

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seorang wartawan tidak hanya menulis untuk konsumsi masyarakat, akan tetapi merupakan ungkapan dirinya. Berita yang disampaikan akan memberi identitas dirinya sebagai wartawan yang objektif, hal tersebut bukanlah perkara mudah karena seseorang yang berprofesi sebagai wartawan pada dasarnya dituntut memiliki kriteria berintegritas, memiliki kompetensi, menjalankan kode etik, amanah, jujur, bisa berperan sebagai motivator bagi masyarakat, mempunyai keberanian, cerdas, memiliki peran yang sangat mulia dan fisik yang prima.

Profesi wartawan merupakan profesi yang menuntut keahlian karena profesi ini menyangkut kepentingan umum, wartawan juga sebagai *public opinion dan* sebagai wadah atau alat penyalur aspirasi masyarakat. Dalam praktiknya, wartawan bertugas untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui media massa baik cetak maupun elektronik, informasi tersebut merupakan opini atau pendapat orang-orang yang berkaitan dengan beragam kejadian di masyarakat. Untuk melakukan semua kegiatan itu para wartawan harus mempunyai kebebasan menggali informasi yang akurat. Namun kebebasan tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab kepada masyarakat untuk menyebarkan informasi yang benar dan tidak adanya kepentingan pribadi.

Effendi (2007: 122) memberikan definisi wartawan:

“Wartawan adalah komunikator yang terlembaga (*institutionalized communication*) yang dibelenggu oleh berbagai restriksi, yang membatasi ruang gerakannya. Ia dibelenggu oleh Kode Etik Jurnalistik, undang-undang pers, KUHP, *policy* surat kabar, dan lain-lain. Sehingga apabila ia melakukan kegiatan jurnalistiknya apakah itu mengolah berita, membuat tajuk rencana, membuat pojok atau menyusun reportase, restriksi-restriksi tersebut tidak bisa tidak, ia harus diperhitungkan.”

Di pihak lain, wartawan secara pribadi juga dibebankan berbagai tanggung jawab oleh perusahaan media yang memperkerjakan mereka, seperti tugas meliput berita berdasarkan penugasan yang kemudian hasil kerja akan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat, pemerintah, redaksi dan pemilik media.

Louis W. Hodges dalam Ishwara (2011: 30) menyatakan:

“bahwa tanggung jawab wartawan berdasarkan *contracted responsibilities*, tanggung jawab ini berdasarkan perjanjian langsung dengan masyarakat. Tanggung jawab ini bukanlah suatu kontrak formal atau tertulis, tetapi kenyataannya hal ini tidak menjadikannya kurang *real*. Masyarakat tampaknya menjanjikan kepada pers sebuah kebebasan untuk melaksanakan tugasnya dengan asumsi bahwa pers akan melayani kebutuhan masyarakat akan informasi dan opini.”

Profesi wartawan ini menyangkut khalayak luas dalam penyebaran suatu informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, karena itu ketelitian sangatlah penting baik dalam mengecek ulang kebenaran berita atau fakta sebelum dipublikasikan, agar wartawan sebagai kunci dari sebuah informasi mampu mempertanggungjawabkan dan tidak menyebarkan berita yang mengundang fitnah publik. Terkait dengan tanggung jawab berdasarkan kontrak dan tanggung jawab yang muncul, pers itu bersifat bebas dan bertanggung jawab kepada masyarakat untuk menyampaikan berita-berita yang akurat, menginformasikan kinerja pemerintah, tidak masuk ke ranah pribadi atau memojokkan seseorang dengan

pemberitaannya maupun penyebutan identitas dalam kejahatan susila. Untuk itu, untuk menjalankan profesi kewartawanannya, seorang wartawan diatur oleh negara dalam Undang-undang pers Nomor. 40 tahun 1999.

Wartawan merupakan elemen keempat setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Walaupun berada di luar sistem politik formal, keberadaan pers memiliki posisi strategis dalam informasi massa, pendidik kepada publik sekaligus menjadi alat kontrol sosial. Wartawan sebagai alat penyampaian pesan dari pemerintah ke masyarakat ataupun sebaliknya, serta sebagai alat penengah antara pemerintah dan masyarakat dimana keadilan, keterbukaan dan kebenaran harus diungkapkan.

Keberadaan profesi wartawan ini sudah jelas menuntut akan adanya tanggung jawab terhadap sosial, sebagaimana fungsi pers yang menyatakan wartawan sebagai pemberi informasi, pendidik, mempengaruhi dan sebagai alat kontrol sosial. Dimana ketika menyangkut kepentingan sosial seorang wartawan harus professional dalam bekerja dan memiliki motivasi yang kuat, jujur, bertanggung jawab serta mengetahui dan mematuhi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagai pedoman profesi seorang wartawan (Wibawa, 2012: 117).

Dunia jurnalistik merupakan peluang yang baik bagi seseorang untuk berkembang. Dalam praktiknya, pekerjaan sebagai wartawan menuntut pekerjaannya untuk siap 24 jam di lapangan. Bila dibandingkan dengan pekerjaan lain, pekerjaan lain bisa diselesaikan dalam pola kerja yang teratur, misalnya pegawai kantor dari pukul 09.00 hingga 17.00 WIB, tidak demikian dengan wartawan. Wartawan memiliki jam kerja sendiri yang tidak pasti. Jam kerjanya ditentukan berdasarkan kondisi lapangan dan kebutuhan kantor. Walaupun tuntutan

seorang wartawan banyak melibatkan keadaan yang berbahaya dan mengancam keselamatan pribadi, namun hal tersebut tidak mengurangi minat seseorang untuk menggeluti profesi wartawan.

Wartawan yang memiliki latar belakang yang berbeda pasti akan memiliki pengetahuan dan spesifik yang berbeda. Selain itu, perasaan akan tanggung jawab, etos kerja serta keahlian merupakan faktor lainnya yang harus dimiliki oleh setiap wartawan dalam menjalankan profesinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dirasa penting karena untuk mengetahui bagaimana konsep diri juga profesionalisme seorang wartawan dalam melakukan reportase. Wartawan dalam menulis berita harus adil dalam pemberitaan dan tak hanya melihat dari satu aspek, tidak hanya melihat dari tampilan fisiknya saja. Wartawan juga diimbau untuk patuh pada kode etik. Dengan tidak membuat tulisan diskriminatif, wartawan dalam menulis berita wajib *balance*, dan tidak bias gender.

Keberadaan wartawan di lingkungan Pokja Polda Jabar memiliki peran sebagai sumber informasi dalam mewartakan, memetakan dan sebagainya. Pokja Polda Jabar pada hakekatnya adalah institusi kepolisian tertinggi provinsi yang menangani mulai dari hal terkecil hingga hal yang besar seperti korupsi, penipuan, kekerasan dan lain-lain. Oleh karena itu, peran wartawan di Pokja Polda Jabar memiliki peran yang sangat penting dan strategis, sehingga tidak jarang dijadikan sebagai sumber pertama dalam memberikan informasi.

Ketika wartawan menjadi sebuah profesi, maka seorang wartawan memiliki sejumlah pemaknaan, pemahaman dan pengalaman dalam mencari, mengolah dan

menulis sebuah berita. Berdasarkan hal tersebut, maka ingin diketahui bagaimana wartawan ketika memberitakan tentang kekerasan seksual. Untuk menggali lebih jauh mengenai fenomena tersebut, maka digunakan teori fenomenologi sebagai salah satu cara untuk dapat memahami kehidupan seseorang, karena itulah menjadi menarik untuk melihat dan mengukur bagaimana realitas kehidupan wartawan di Pokja Polda Jabar.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh tentang pemaknaan, pemahaman dan pengalaman seorang wartawan dalam menjalankan profesinya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentang kehidupan wartawan yang selama ini tidak pernah terekspos karena selama ini menjadi pemberi berita untuk masyarakat.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana wartawan dalam mencari, mengolah dan menulis berita tentang kekerasan seksual. Uraian tersebut menunjukkan bahwa seorang wartawan dalam melakukan proses kegiatan peliputan berita dalam perspektif teori fenomenologi dapat dilihat dari tiga aspek yakni pemaknaan, pemahaman dan pengalaman. Dari pemaparan tersebut maka timbul pertanyaan yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan wartawan dalam melakukan reportase kekerasan seksual?

2. Bagaimana pemahaman wartawan dalam melakukan reportase kekerasan seksual?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi wartawan dalam melakukan reportase kekerasan seksual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasikan makna-makna baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal dari seorang wartawan dalam melakukan reportase tentang kekerasan seksual.
2. Untuk memahami kehidupan wartawan dalam hal reportase tentang kekerasan seksual.
3. Untuk mengetahui berbagai pengalaman wartawan dalam melakukan reportase tentang kekerasan seksual.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian ini, yakni :

Secara teori, penelitian terkait dengan wartawan dalam peliputan berita kekerasan seksual, diharapkan akan berkontribusi terhadap kajian-kajian dalam berbagai materi ilmu jurnalistik terutama terkait dengan reportase atau konstruksi pemberitaan, teknik wawancara, pembuatan *lead* berita dan lain sebagainya.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi dan pengetahuan tambahan terutama bagi para praktisi media atau wartawan yang selama ini konsisten menjalankan profesi sebagai jurnalis. Disamping itu juga diharapkan akan berguna bagi mereka yang memiliki minat untuk mengkaji profesi jurnalis, dilihat dari aspek-aspek yang lebih lengkap.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

Indonesia merupakan salah satu negara yang darurat akan perilaku kekerasan seksual. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa angka tingkat kekerasan seksual yang menimpa kaum hawa masih tinggi. Pada tahun 2015, tercatat 4.475 kasus, di tahun 2016 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2017 telah terjadi 5.785 kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual telah mewabah di masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, seorang yang ingin mengetahui atau memaknai sesuatu ataupun seseorang, harus memiliki sebuah pemaknaan itu sendiri. Dalam ilmu fenomenologi dikembangkan oleh Husserl, teori tentang makna menjelaskan dan menganalisis isi objektif kesadaran, seperti ide, konsep, gambaran dan persepsi (Kuswarno, 2009: 6). Singkatnya, makna ideal dari beragam tipe yang disajikan, sebagai isi yang disengaja, atau makna noematik dari beragam tipe pengalaman.

Lebih lanjut, Husserl menjelaskan (Kuswarno, 2009: 10), seseorang dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri. Hal tersebut bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Konsep makna oleh Husserl tersebut juga diperjelas oleh Alfred Schutz. Dalam Kuswarno (2009: 17), Schutz menyebutkan tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial, pengalaman, makna dan kesadaran.

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009: 18), manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antarmakna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut dengan *stuck of knowledge*. intinya, cara untuk memahami tindakan sosial melalui penafsiran, yang mana proses ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Sebuah penelitian memerlukan dasar teoritis sebagai pondasi pemikiran agar penelitian yang dilakukan memiliki alur yang jelas serta tidak keluar dari masalah. Mengacu pada paradigma yang digunakan pada penelitian ini, maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat menggunakan Teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz.

Alfred Schutz mengenalkan fenomenologi sebagai teori karena berangkat dari pemikiran Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Schutz menjelaskan pemikirannya melalui bukunya yang berjudul *Der sinnhafte Aufbau der soizalen Welt* atau yang diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi *The Phenomenology of Social World*.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha

mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain (Kuswarno,2009:2).

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana Fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memutuskan perhatian pada cara orang memahi kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schuts untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif.

Menurut Schutz, manusia mengkontruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowlage*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan peraktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

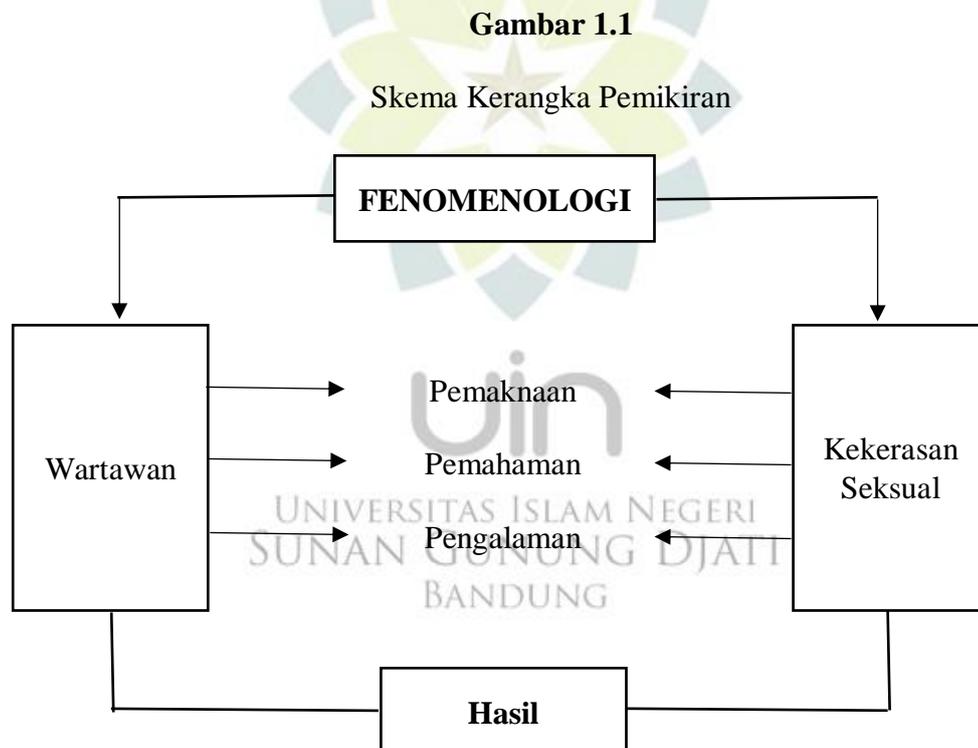
Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terfleksi dalam tingkah laku (Kuswarno,2009: 18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Penelitian berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian. Penelitian harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diaminati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian (Kuswarno,2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori Fenomenologi, yaitu: Aspek intersubjektif dan aspek historis. Aspek intersubjektif yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan yang mempunyai pemahaman, pandangan serta pengalaman dalam prinsip independensi. Sedangkan aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut (Kuswarno,2009: 40).

Ketika teori Fenomenologi Alfred Schutz dikaitkan dengan penelitian ini, ketika wartawan memberikan makna tentang reportase kekerasan seksual maka tiga konsep penting yang ada pada teori fenomenologi yang terdiri dari pemaknaan, pemahaman dan pengalaman yang akan membentuk perilaku wartawan di wilayah lingkungan wartawan Pokja Polda Jabar, khususnya ketika menyikapi konsep diri wartawan dari narasumber berdasarkan pemaknaan, pemahaman dan pengalaman wartawan atau jurnalis tersebut dalam membuat berita.

Jika uraian diatas digambarkan dalam skema, akan terlihat sebagai berikut:



*Sumber: Ulahan peneliti*

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang original tanpa ada unsur plagiasi, adapun beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan yang tentunya mempunyai beberapa kesamaan pada bahasan, namun ada banyak perbedaan dalam

berbagai elemen. Sehingga menambah lagi penelitian mengenai wartawan dalam menjalankan tugasnya, baik itu terkait reportase kekerasan seksual dan sebagainya.

Beberapa penelitian terdahulu atau tinjauan penelitian sejenis mengacu pada enam referensi skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi di beberapa Universitas dari tahun 2014 sampai dengan 2017 yang ditinjau berdasarkan judul, tujuan, metode, hasil dan relevansi. Penelitian sejenis ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh R. Indriane Chintia Lefti, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2014 yang berjudul Profesionalisme Wartawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan, pemahaman dan perilaku wartawan Harian Umum Galamedia terhadap profesi, profesionalisme dan kode etik jurnalistik. Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan menunjukkan hasil bahwa jurnalis yang merupakan informan penelitian tersebut memiliki perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima orang wartawan di Harian Umum Galamedia. Sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitasnya seorang juru tulis dan juru foto di media cetak, dan pengalaman dalam bekerja membuat para wartawan ini layak untuk disebut sebagai wartawan profesional sesuai dengan syarat tertentu. Dengan tidak mengesampingkan akan pentingnya suatu pemahaman akan adanya Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya. Penelitian berjudul Profesionalisme Wartawan oleh Indriane, relevan untuk dijadikan informasi awal terkait dengan penelitian ini karena menggunakan metode yang sama, namun penelitian ini hanya dilakukan pada

wartawan Galamedia, akan lebih lengkap jika dilakukan penelitian pada beberapa media.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dea Andriyawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 yang berjudul Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan subjektif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada persiapan peliputan peristiwa bencana alam, pewarta foto mempersiapkan berbagai persiapan berupa persiapan mental, fisik, dan juga logistik. Kemudian ketika berada di lokasi peristiwa bencana alam pewarta foto akan melakukan adaptasi untuk kemudian melakukan pemotretan dengan menggunakan etika dan juga empati untuk menghasilkan foto yang baik. Terakhir pewarta foto melakukan *finishing* dengan *editing* foto yang tidak menghilangkan keaslian foto tersebut. Penelitian Dea menggunakan metode dan pendekatan yang sama sehingga relevan sebagai informasi awal, namun dari sekian banyak informan yang didapat, penelitian ini akan lebih menarik apabila mengambil sampel suatu peristiwa bencana alam yang pernah diliput oleh semua partisipan penelitian tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Herlinawaty, mahasiswi Universitas Padjajaran pada tahun 2016 yang berjudul Makna Jurnalistik bagi Perempuan Jurnalis Berkeluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna jurnalis bagi perempuan jurnalis berkeluarga melalui pengalaman jurnalistik,

makna jurnalistik dan makna diri informan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap tujuh perempuan jurnalis berkeluarga yang bekerja di Jakarta, di tiga media dengan jaringan di Jakarta: *Detik.com*, *Kompas.com* dan *Liputan6.com*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan merasa kesulitan dan tidak kesulitan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik karena masa lalu masing-masing informan. Makna jurnalistik bagi informan adalah kegiatan yang penuh pengalaman, menambah ilmu, menantang, penuh idealisme, menuntut fisik kuat, maskulin, dapat mempengaruhi kebijakan dan dekat dengan masyarakat. Makna profesi diperoleh dari masa lalu informan (*because-motive*) dan bagaimana orang lain memaknai hal yang sama. Sementara makna diri para informan adalah diri yang mandiri, senang berinteraksi, professional, kuat dan aktif. Penelitian ini relevan untuk dijadikan informasi awal karena menggunakan metode dan pendekatan yang sama. Penelitian ini difokuskan pada media daring, dirasa akan lebih menarik dan akan lebih lengkap apabila ada perbandingannya dengan media cetak atau elektronik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Chairani, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 yang meneliti tentang Profesionalisme Jurnalis di Kota Bandung. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pemahaman jurnalis di Kota Bandung terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis di Kota Bandung menerima pemberian dari narasumber karena beranggapan itu bukan suap melainkan hanya pemberian secara sukarela. Jurnalis

di Kota Bandung juga melakukan kerjasama berupa pertukaran baik bahan berita ataupun hasil berita (kloning). Namun jurnalis di Kota Bandung tidak sampai melakukan rekayasa narasumber atau pun memaksa ketika melakukan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jurnalis di Kota Bandung belum sepenuhnya memahami Kode Etik Jurnalistik karena belum mampu menerapkan cara-cara kerja professional yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006. Hal tersebut dikarenakan adanya etik yang terbentuk di lapangan berbenturan dan tidak bisa disesuaikan dengan teori yang tertulis dalam Kode Etik Jurnalistik, sehingga kode etik menjadi tanggung jawab individu masing-masing. Penelitian ini relevan untuk menjadi informasi awal karena menggunakan teori yang sama, namun penelitian ini kurang spesifik dan sebelumnya telah banyak penelitian mengenai profesionalisme jurnalis.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Imas Uswatun Hasanah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 yang meneliti tentang Profesionalisme Wartawan dengan tujuan untuk mengetahui motif wartawan dalam memilih profesinya, mengetahui konsep diri wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan yang professional dan pola komunikasi wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan yang professional. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yakni mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari aspek motif menunjukkan bahwa motif yang dimiliki wartawan positif dengan tujuan

untuk menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. Konsep diri wartawan memahami peran yang dimiliki baik di masyarakat atau pun sebagai wartawan. Wartawan memahami arti profesionalisme wartawan dan mengakui bahwa dirinya sudah menjadi wartawan yang profesional. Hasil terakhir menunjukkan pola komunikasi yang dilakukan wartawan dalam mencari informasi yang mereka dapatkan beragam, media massa, media sosial, narasumber dan sesama wartawan, interaksi yang dilakukan dengan sesama wartawan ataupun narasumber memiliki perbedaan, narasumber formal dan sesama wartawan informal. Penelitian ini relevan untuk menjadi informasi awal karena menggunakan teori dan pendekatan yang sama, namun penelitian ini hanya dilakukan di media cetak *Harian Umum Pikiran Rakyat*, dirasa akan lebih menarik apabila terdiri dari beberapa media cetak di kota Bandung.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Risa Indrasty, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 yang meneliti tentang Gender dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online dengan tujuan untuk mengetahui wacana mengenai wanita pada kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan oleh media online *Pojoksulsel.com*, dimana wanita kerap kali dijadikan pihak yang bersalah dalam kasus kekerasan yang menimpanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam wacana pemberitaan di *Pojoksulsel.com*, adalah sebagai objek pemberitaan, sedangkan yang menjadi subjek pemberitaannya adalah redaksi *Pojoksulsel.com* dan polisi. Wanita

digambarkan dengan sifat negatif, pihak yang bersalah, dengan bahasa yang tidak sopan dan remeh, mengeksploitasi kehormatan, anggota tubuh perempuan, mengumbar berita yang jorok dan menyaikan pemberitaan yang tidak berimbang yang merugikan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidak seimbangan gender dalam pemberitaan. Penelitian ini relevan untuk dijadikan informasi awal karena menggunakan pendekatan yang sama, serta objek yang diteliti yakni wartawan yang memberitakan kekerasan seksual. Namun, penelitian ini dirasa akan lebih menarik apabila media yang diteliti tidak hanya dari media online saja.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan terdapat beberapa persamaan baik dari teori, metode, objek dan lain sebagainya. Banyak penelitian mengenai jurnalis, lebih khususnya mengenai jurnalis perempuan, namun belum ada yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jurnalis perempuan yang meliput tentang perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Partisipan Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada wartawan yang pernah melakukan reportase tentang kekerasan seksual. Wartawan tersebut yang tergabung di Pokja Polda Jabar. Pertimbangan tersebut diambil karena penelitian ini terkait dengan kasus-kasus yang berhubungan dengan delik aduan pelecehan seksual yang mana kerap ditangani di Polda Jabar.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (Interpretif) yang sesuai dengan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan subjektif, yang muncul karena menganggap manusia “bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial” (Kriyantono, 2010: 55). Penelitian ini akan meneliti tentang perilaku wartawan, yang dibentuk dari pemahaman, pengalaman dan sikap ataupun konsep diri wartawan dalam melakukan reportase terkait kasus kekerasan seksual.

Pendekatan subjektif juga memandang realitas sosial itu cair (tidak terpaku oleh kerangka teori). Penelitian ini tidak menitik beratkan harus sesuai atau terpatok dengan teori, penelitian ini mengikuti fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dikaji sesuai konsep atau teori yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara individu dengan fenomena yang diteliti. (Herdiansyah, 2012: 9).

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 9).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009:22).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009:35-36).

Menurut Cresswell dalam Kuswarno (2009:57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
- b. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
- c. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
- d. Mengikuti tahapan-tahapan dalam proses analisis data
- e. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang pemaknaan wartawan dalam reportase tentang kekerasan seksual, diantaranya makna tentang profesi, informasi, korban dan sebagainya.
- 2) Data tentang pemahaman wartawan dalam reportase tentang kekerasan seksual, diantaranya pemahaman wartawan mengenai Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Undang-undang Pers, Undang-undang Penyiaran, Undang-undang perlindungan saksi dan korban dan sebagainya.
- 3) Data tentang pengalaman komunikasi wartawan dalam reportase tentang kekerasan seksual, diantaranya pengalaman ketika meliput, melakukan investigasi, mewawancarai korban dan sebagainya.

#### 1.6.4.2 Sumber Data

##### 1) Sumber data primer

Untuk mendapat data tentang bagaimana wartawan dalam menggali, menulis dan mengemas berita mengenai kekerasan seksual, didapat dari wartawan yang pernah melakukan reportase tentang kasus tersebut.

Dalam penelitian ini dipilih tiga informan yang merupakan wartawan aktif yang tergabung di wartawan Pokja Polda Jabar yang terdiri dari media elektronik, cetak dan *online*. Mujib Prayetno merupakan wartawan dari media *MNC Tv* yang tergabung di Pokja Polda Jabar sejak tahun 2008 hingga saat ini, Joko Pambudi merupakan wartawan dari media *Pikiran Rakyat* yang tergabung di Pokja Polda Jabar sejak tahun 2008 hingga saat ini dan Agi Permadi merupakan wartawan dari media *Kompas.com* yang telah tergabung di Pokja Polda Jabar sejak tahun 20013 hingga saat ini, sebelumnya juga ia sempat bekerja di media cetak koran *Sindo*. Ketiga informan tersebut ditugaskan dibagian kriminal, sehingga kerap melakukan reportase tentang kekerasan seksual.

Uraian diatas, bila disederhanakan akan tergambar dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
Data Informan

No.	Nama	Status Informan	Media	Lama Bekerja
1	Mujib Prayetno	Informan 1	<i>MNC TV</i>	10 Tahun
2	Joko Pambudi	Informan 2	<i>Pikiran Rakyat</i>	10 Tahun
3	Agi Permadi	Informan 3	<i>Kompas.com</i>	5 Tahun

Saat ini semua wartawan yang tergabung di Pokja Polda Jabar adalah jurnalis laki-laki dari berbagai media dan tidak terdapat jurnalis perempuan disana, sehingga dalam penelitian ini dipilih tiga informan yang pernah membuat berita tentang kekerasan seksual dan tergabung di Pokja Polda Jabar karena pengalaman ketiga informan tersebut dirasa cukup mewakili dan layak dijadikan sumber informasi terkait penelitian ini.

2) Sumber data sekunder

Sedangkan sebagai data sekunder, untuk mendapatkan data tentang pemahaman wartawan dalam melakukan reportase tentang kekerasan seksual, didapat dari jurnalis yang pernah tergabung di Pokja Polda Jabar sebelumnya.

### 1.6.5 Informan dan Partisipan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan yang berkecimpung di bidang kriminal atau pernah melakukan reportase tentang kekerasan seksual. Wartawan tersebut yang tergabung di Pokja Polda Jabar. Terdapat tiga

partisipan yang dianggap senior karena telah lama bekerja sehingga lebih mengetahui tentang dinamika dan seluk beluk kehidupan wartawan juga berpengalaman dalam meliput aspek-aspek kekerasan seksual. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria (Kuswarno, 2013: 62) :

- a. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
- b. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
- c. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
- d. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.6.6.1 Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk mendukung teknik sebelumnya, yaitu untuk memastikan bahwa nasasumber yang dipakai adalah benar-benar berkapasitas untuk diteliti, kemudian melakukan observasi pengalaman melalui interaksi secara langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung mengenai objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan berbagai kenyataan praktis dan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat serta objektif.

#### **1.6.6.2 Wawancara mendalam (*in depth interviews*)**

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya.

Wawancara akan menggali dan mendalami mengenai pemaknaan, pemahaman dan pengalaman wartawan yang pernah meliput tentang kekerasan seksual. Wawancara akan dilakukan secara informal, santai dan mendalam.

Cara terbaik untuk mengetahui persepsi, pendapat, tanggapan atau pemikiran orang lain adalah dengan melakukan wawancara. Seperti yang diungkapkan (Patton, 2002: 341), tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan kita memasuki perspektif orang lain. Wawancara dalam proses penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna, dapat diketahui, dan dapat dieksplisitkan.

Wawancara akan dilakukan pada beberapa orang wartawan yang pernah melakukan reportase tentang kekerasan seksual karena mereka terlibat langsung dalam hal tersebut, sehingga sangat tepat untuk diwawancarai guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lugas seputar objek penelitian.

#### 1.6.6.3 Analisis data

Analisis data adalah proses penerjemahan hingga penafsiran kembali data-data mentah ke dalam bentuk tulisan. Proses analisis data dilakukan menurut langkah-langkah metode analisis data fenomenologi

dengan melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni dimulai dengan menggali data-data yang terkait dengan pemaknaan, pemahaman dan pengalaman mereka selaku narasumber dan meng gambarkannya secara lebih detail. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut diidentifikasi sehingga dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan ke dalam unit-unit terkait pemaknaan, pemahaman dan pengalaman. Kemudian mendeskripsikan secara struktural untuk mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui sudut pandang, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala fenomena dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. Selanjutnya, mengkontruksikan seluruh penjelasan tentang pemaknaan, pemahaman dan esensi pengalamannya. Terakhir, mendeskripsikan dan menggabungkan seluruh informasi dari semua partisipan penelitian.

Kemudian pembuktian nilai kevaliditasan data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell meliputi konfirmasi kepada peneliti lain yang sejenis, verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, analisis rasional dari pengenalan spontan yaitu dengan menjawab pertanyaan, dan peneliti dapat menggolongkan data yang sama/cocok.

Terdapat dua teknik yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini, yakni:

#### 1.) Teknik Penentuan Keabsahan Data

##### Teknik Triangulasi Dalam Penelitian

Triangulasi dibutuhkan dalam penelitian ini karena dari setiap teknik mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Triangulasi

memungkinkan menangkap realitas sosial lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis triangulasi yang ditulis oleh Sugiyono (2013 : 273-274), diantaranya :

1. Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

## 2.) Teknik Analisis Data

Cresswel dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan sebagai berikut:

**Tabel 1.3**

Teknik Analisis Data

<b>Analisis dan Representasi Data</b>	<b>Penelitian Fenomenologi</b>
Pengolahan data	Membuat dan mengorganisasikan data

Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya</li> <li>• Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu</li> </ul>
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi)</li> <li>• Membangun deskripsi structural (bagaimana peristiwa itu dialami)</li> <li>• Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)</li> </ul>
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna

Adapun tahap membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian di ringkas dan dibuat ikhtisar berdasarkan tema-tema penelitian
- b. Dari data-data tersebut kemudian diverifikasi sehingga dapat membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya
- c. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya
- d. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian
- e. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti
- f. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial
- g. Terakhir, menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.